

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebuah negara yang terletak di benua Asia, tepatnya asia tenggara, negara kepulauan yang tengah berkembang dengan berbagai kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, dengan gugusan ribuan pulau yang membentang dari barat hingga ke timur. Berjajar gunung-gunung api yang masih aktif. Menjadikan Indonesia sebuah negara yang memiliki *landscape* yang sangat menawan untuk direkam oleh panca indera manusia. Sebagai makhluk ciptaan sang maha kuasa yang tidak memiliki rasa puas akan sesuatu.

Negara Indonesia yang menyajikan berbagai macam keindahan alamnya, semakin menarik minat manusia untuk melakukan berbagai macam penjelajahan ke tempat-tempat yang menyimpan berbagai rahasia alam dan kuasa-Nya. Berbagai macam petualangan, penjelajahan dan eksplorasi alam Indonesia telah banyak dilakukan oleh para penggiat olah raga alam bebas, dari gunung hingga dasar laut. Berbagai macam resiko dan tantangan tak dihiraukan demi sebuah kepuasan akan rasa penasaran dan bangga akan sebuah petualangan alam bebas.

Berbagai macam petualangan tersebut telah membuka sebuah kesempatan dalam mendirikan usaha dan bisnis. Yaitu usaha dalam bidang penyediaan dan pengembangan alat alat petualangan atau lebih sering dikenal alat-alat *outdoor*, masyarakat Indonesia saat ini merupakan pasar yang sangat potensial untuk memasarkan alat alat petualangan tersebut, mulai dari tas ransel, sepatu, jaket dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan alam Indonesia yang menyuguhkan *spot-spot* alam liar yang seakan tak ada habisnya untuk dijelajahi. Salah satu kebanggaan dari alam tersebut adalah salah satu puncak dunia ada di Indonesia, *Carstenz Pyramid/Puncak Jaya*, Pegunungan Sudirman, Jayawijaya, Papua.

Pada kurun waktu 2 dekade produsen alat-alat *outdoor* berkembang sangat cepat di Indonesia. Salah satunya adalah merk Cozmeed. Meskipun masih terbilang muda, namun Cozmeed berkembang sangat pesat dan sudah memiliki citra yang baik di kalangan penggiat alam bebas. Cozmeed sendiri berpusat di Surakarta, Jawa Tengah. Terlebih lagi perusahaan tersebut adalah milik putera bangsa sendiri, sangat membanggakan. Tak jarang pula perusahaan dari luar negeri mengimpor produk-produk petualangan dari Indonesia. Dalam perkembangan bisnis peralatan *outdoor* ini tak lepas dari dunia periklanan dan kreatif, dengan berbagai macam media sebagai elemen penyusun dari promosi akan sebuah produk perlengkapan *adventure*. Salah satunya adalah foto. Elemen foto merupakan salah satu bagian terpenting dari bagian promosi produk tersebut. Perkembangan dunia fotografi yang semakin pesat dengan berbagai macam kemudahan dan fitur-fitur canggih yang disuguhkan oleh produsen kamera. Membuat sebuah foto di puncak sebuah gunung bersalju dalam keadaan badai pun bukan sebuah hal yang tidak mungkin. Berbagai macam teknik dan konsep ditampilkan oleh para produsen alat-alat *outdoor* tersebut. Banyak ekspedisi dilakukan untuk mendapatkan *brand awareness* dari produk-produk tersebut, dengan harapan meningkatkan omset, menanamkan ke pikiran konsumen dan pasar melalui perantara sebuah gambar yang disebut foto, yang menampilkan kekuatan sebuah produk dalam menemani sang petualang melewati berbagai macam medan dan suasana yang emosional. Demi mencapai sebuah harapan dan impian. Baik dari sang petualangnya sebagai tokoh utama maupun sang produsen alat yang ingin menyampaikan pesan bahwa produknya merupakan teman yang pas dalam setiap petualangan.

Berbagai macam konsep dan teknik fotografi dikembangkan untuk memenuhi tuntutan produsen alat-alat *outdoor* tersebut. Terlebih lagi medan pemotretan yang tidak lazim membuat sang fotografer harus berjuang ekstra keras untuk menghasilkan sebuah gambar yang mampu memunculkan dan menyampaikan semangat berpetualang dan kekuatan produk. Mulai dari

menentukan konsep, survei hingga eksekusi produksi yang selain memakan waktu dan tenaga ekstra tentunya juga memakan biaya ekstra pula.

Dalam perjalanan segi promosi secara visual pada merk tersebut, Cozmeed cenderung kearah tipe fotografi produk editorial. Berangkat dari hal tersebutlah penulis mengambil judul “Studi Analisa Teknik Fotografi Produk Merk Cozmeed sebagai Material Promosi” hal tersebut menarik untuk dibedah karena masih jarang dan minim fotografi produk untuk alat petualangan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Foto yang diteliti yakni foto bervisualisasikan foto produk merk Cozmeed yang bertemakan petualangan oleh fotografer Renky Liniaryadi dan nilai estetika pada media promosi Cozmeed yang dipublikasikan tahun 2014 yakni sebanyak 35 buah foto dan semua foto saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

- a. Penelitian akan lebih fokus dalam penjelasan mengenai teknik fotografi pada foto yang dipublikasikan oleh Cozmeed.
- b. Penelitian akan menjabarkan unsur-unsur yang menjadi penunjang dari fotografi editorial produk Cozmeed.
- c. Penelitian mengenai estetika pada media promosi Cozmeed tahun 2014, penulis akan menggunakan teori estetika dari Monroe Beardsley. Dimana analisa dilakukan dengan mengacu pada kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.
- d. Penelitian tidak akan ada hal yang berorientasi pada budaya timur, akan tetapi dalam penelitian ini lebih berorientasi kepada budaya

barat. Misalnya dalam pembahasan landasan teori akan meneliti dari sudut pandang dan faham budaya barat.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana teknik fotografi produk di alam bebas untuk produk alat merk Cozmeed dengan tipe editorial?
- b. Mengapa produsen alat petualangan merk Cozmeed memilih dengan tipe foto editorial pada proyek foto produknya?
- c. Bagaimana nilai estetika foto produk merk Cozmeed yang digunakan pada media promosi?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mengetahui bagaimana rangkaian teknik fotografi dalam suatu proses fotografi produk alat-alat petualangan pada merk Cozmeed.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produk Cozmeed memilih melakukan proyek foto produk secara editorial.
3. Mengetahui nilai estetika foto produk merk Cozmeed yang digunakan pada media promosinya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah,

1. Manfaat bagi penulis, yaitu meningkatkan motivasi dan sebagai referensi teknik fotografi bagi penulis.
2. Manfaat bagi institusi, yaitu memberikan referensi teknik fotografi produk komersil untuk jenis produk alat petualangan pada sesi pemotretan di alam bebas.
3. Manfaat bagi masyarakat, yaitu memberikan informasi referensi dan motivasi bagi para fotografer dan produsen produk petualangan yang lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Fotografi, saat ini hampir setiap orang baik muda ataupun yang telah berumur banyak yang menyukai kegiatan tersebut. Fotografi bisa diartikan secara luas dengan istilah *Photos* yang artinya cahaya/sinar dan *graphos/graphhein* yang artinya gambar/menggambar. Jadi secara gampang fotografi itu bisa diartikan secara luas, kegiatan menggambar menggunakan cahaya. Maka tanpa cahaya maka tidak ada pula fotografi. Maka terciptalah alat yang digunakan untuk melakukan fotografi yang disebut kamera. Memandang suatu benda, atau apapun dengan kamera tentulah tidak seleluasa melihatnya dengan mata telanjang. Melalui *viewfinder*, kita hanya mengambil sebagian dari yang mampu dilihat oleh mata. Maka, ketrampilan membidik sasaran akan menentukan hasil foto kelak. Seseorang yang melakukan fotografi disebut dengan sebutan fotografer. Menurut Laurie Excell, menjadi fotografer berarti menjadi pemburu cahaya. Cahaya yang kita abadikan memiliki kualitas dan kuantitas. Dua faktor itulah yang diperhatikan saat memotret. Sinar matahari yang hangat dan karya warna *sunset* dan *sunrise*, warna langit yang biru kelam sesudah *sunset* dan sebelum *sunrise*, warna pucat langit disaat mendung, warna yang terlalu kontras saat tengah hari, semuanya memainkan peran penting pada hasil foto. Anda bisa membuat karya yang

lebih baik setelah memahami pencahayaan (Laurie Excell.2013:5). Kebanyakan fotografer baru punya kecenderungan berpikir tentang cahaya dalam kaitannya dengan eksposur. Padahal mendapatkan pencahayaan terbaik dan paham cara memanfaatkannya bisa member perbedaan yang sangat besar terhadap dampak emosi foto Anda (Snap.2007:10). Seorang fotografer *National Geographic*, yaitu Sam Abell mendeskripsikan proses fotografi sebagai sebuah bentuk kesemrawutan yang biasanya sulit untuk dikendalikan. Namun Anda masih bisa mengatur komposisi. Sekali Anda berhasil mengkomposisikan sebuah *scene* dengan “aktor-aktor” yang tengah “beraksi“ di dalamnya, dengan bantuan keberuntungan dan ketepatan *timing*, Anda akan menghasilkan foto yang bagus.

Dari sudut ilmu Bumi, kita hidup di tanah yang penuh dinamika. Gempa mengguncang dan gunung api murka. Kita meratapi nasib atas ketidak beruntungan ini. Tetapi kita tidak bisa hidup di atas keluh kesah dan rasa pesimis. Bencana harus dihadapi. Sabuk gunung api atau *Ring of Fire* yang melingkupi Nusantara ini bisa dianggap berkah apabila dipandang sebagai karunia Sang Pencipta. Ia memberikan kita sebuah keindahan bentuk akan puncak dan jurang-jurang. Kekayaan hayati dalam kelembatan hutan-hutannya dan kerapatan tajuk-tajuknya. Kesuburan dari tanah vulkaniknya. Kita menyambangi gunung api untuk mengerti tentang alam tempat kita tinggal. Berbekal pengertian, kita dapat menyikapi tiap ancaman bencana dengan lebih bijak. Berbekal pengalaman, kita dapat menyiapkan diri lebih baik (Majalah National Geographic.2009:10).

Menurut Broery Andrew Sihombing, 7summiter ISSEMU. Olahraga petualangan yang tidak melulu mengandalkan kekuatan otot memang cabang olahraga sepi tepuk tangan dan *aplause* penontonnya. *Sport* yang mengandalkan keselamatannya dari kerjasama tim dan perencanaan matang organisasinya, harus bersahabat dengan keheningan dan kebeningan alam, sungguh memerlukan pelaku pilihannya, tanpa kenal batasan kedudukan di masyarakat, serta latar belakang sosial budaya, juga asal usul dan usia.

Petualangan dan kegiatan alam bebas bagi sebagian besar masyarakat saat ini beranggapan dan mengidentikannya dengan mendaki gunung. Seperti yang pernah ditulis Tanyo Bangun, seorang wartawan *National Geographic* Indonesia, (Majalah *National Geographic*.2009:10). “Ada pertanyaan remeh yang sering ditanyakan kepada para pendaki gunung. Mengapa harus mendaki susah payah sampai puncak gunung apabila nantinya harus turun lagi? Yang bertanya mungkin harus mengkaji ulang filosofi hidupnya sendiri. Mendaki gunung dan turun lagi itu mencerminkan perjalanan umum manusia, kita lahir, mencapai puncak usia dan turun keharibaan ilahi”.

Memotret petualangan berarti kita pun akan terlibat dalam petualangannya. Maka nikmati saja alur petualangan itu. Jika kita mempersiapkan diri maka kita akan menikmati petualangannya. Jangan lupakan persiapan fisik sebelum berangkat memotret terutama jika medan yang akan kita tempuh membutuhkan waktu panjang, berhari-hari atau berminggu-minggu. Memotret petualangan menuntut kita menjadi ‘fotografer dua gardan’ karena selama perjalanan seringkali menemui kondisi alam yang tidak menentu yang lain dengan kondisi lingkungan keseharian kita. Kita tahu memotret itu sendiri aktivitas yang butuh konsentrasi tinggi, terlebih jika kita dibebani pula untuk dapat mengatur konsentrasi bagaimana cara kita mengikuti perjalanannya, contohnya bagaimana mengatur perlengkapan dan perbekalan selama perjalanan, bagaimana mengamankan diri, atau bagaimana mensiasati menangkap momen di tempat yang sulit dijangkau. Menangkap momen saat memotret aksi petualangan adalah tantangan yang menarik bagi saya. Banyak jenis aksi petualangan. Ada pendakian gunung, panjat tebing, susur goa, arung jeram, dan aktivitas ekstrim lainnya. Aktivitas berbeda akan mengantarkan pada tantangan yang berbeda pula. Dalam foto petualangan, ada target yang masih relevan diterapkan, yaitu semakin ekstrim aksi, semakin tinggi pula nilai kekuatan fotonya. Hal inilah yang menyebabkan banyak momen harus didapat lewat usaha keras.

Pada Bab 1 karya Laurie Excell, menyampaikan tentang peralatan yang digunakan ikut menentukan gaya fotografi seseorang. Dengan teknologi terkini yang dimiliki kamera digital, setiap orang bisa membuat foto yang baik. Bagaimanapun, untuk mencapai hal itu dibutuhkan keterampilan dan peralatan yang mumpuni, seperti halnya keahlian mencuci film ikut berperan menciptakan foto yang bagus di zaman kamera analog. Biasanya produsen merilis kamera, lensa dan aksesoris dalam beragam kelas agar konsumen dapat memilih yang paling cocok dengan kebutuhan (Komposisi.2012:1).

E. Kajian Teori

Fotografi adalah (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "*photos*" : Cahaya dan "*Grafos*" : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminansi cahaya yang tepat akan menghasilkkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, diafragma & *speed* disebut sebagai *exposure*. Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi *Digital ISO*.

Berbagai macam teknis dasar dan pokok dalam fotografi serta peralatan yang digunakan sangat berpengaruh dalam menentukan hasil karya foto yang diinginkan sang fotografer. Jangan bayangkan kamera SLR pada waktu jaman analog. Pada versi digitalnya, banyak kemudahan bisa didapat. Bahkan beberapa *vendor* menyisipkan fitur yang biasanya terdapat di kamera kompak/saku ke dalam produk D-SLR-nya. Kamera DSLR memungkinkan fotografer bisa melihat objek melalui kamera dengan sama persis seperti apa yang dilihatnya. Kamera SLR menggunakan pentaprisma yang ditempatkan di atas jalur optikal melalui lensa ke lempengan film/sensor. Cahaya yang masuk kemudian dipantulkan ke atas oleh kaca cermin pantul dan mengenai pentaprisma. Pentaprisma kemudian memantulkan cahaya beberapa kali hingga mengenai jendela bidik/*viewfinder*. Saat tombol ditekan, cermin menutup dan rana membuka jalan bagi cahaya sehingga cahaya dapat langsung mengenai film atau sensor digital. Memang untuk harga DSLR beberapa tahun yang lalu terbilang mahal. Namun sekarang semakin terjangkau. Varian jenisnya pun sudah ada: *entry level*, *mid* dan *professional*. Bahkan banyak hal baru dalam teknologi kamera ini, mulai sensor yang semakin besar berdampak pada resolusi gambar tangkapan, fitur GPS untuk info lokasi foto, *anti dust*/anti debu, hingga fitur *wi-fi system*. Apapun kamera DSLR yang dimiliki pastikan paham kinerja, rangkaian tombol dan menu yang tersedia. Pahami setiap fungsinya agar pengontrolan lebih fleksibel dan maksimal. Dengan memahami, memotret pun menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Lensa yang dimiliki atau digunakan memberikan batasan seberapa lebar atau seberapa sempit sudut yang bisa diambil di dalam frame. Pilihan angka diafragma atau *aperture* menghasilkan *depth of field*/ruang tajam sesuai keinginan fotografer (Excell:1).

Setting pada kamera membantu mentransformasikan apa yang ada dalam pikiran fotografer ke dalam foto. Seberapa gelap atau terang

eksposur yang dihasilkan, dimana meletakkan titik focus dan *angle* mana yang dipilih, akan menjadikan *style* fotografi yang fotografer miliki.

Teknik komposisi, memandang suatu benda atau apa pun, dengan kamera tentulah tidak seleluasa melihatnya dengan mata telanjang. Melalui *viewfinder*, fotografer hanya mengambil sebagian dari yang mampu dilihat oleh mata. Ketrampilan membidik sasaran akan menentukan hasil sebuah foto (*Snap Photo Techniques*.2007:14). Komposisi yang tepat mampu memberi kesan yang maksimal pada foto, dan sebenarnya tidak sulit untuk diperoleh. Memang perlu sedikit pertimbangan bila ingin menghindari kesalahan-kesalahan kecil yang sering terjadi karena terlalu sibuk menekan *shutter* dan menangkap beragam objek yang tersaji di hadapan fotografer. Dapatkan keseimbangan, harmoni, dan kurva menarik melalui jendela bidik agar tak asal tembak.

Teknik eksposur, bicara soal eksposur yang tepat berarti ada empat hal yang harus dipertimbangkan, yaitu *white balance*, *ISO*, *aperture*, dan kecepatan *shutter*. Perubahan nilai pada salah satu elemen tersebut akan mempengaruhi yang lain. Ini artinya, saat mengatur salah satu elemen secara manual, juga harus memikirkan perubahan kedua elemen lainnya, yang pasti akan mempengaruhi hasil jepretan.

Trik *focusing*, foto yang tajam mensyaratkan pemfokusan yang baik dan tepat. Bagaimanapun bagus objek dan komposisi, foto yang *blur* biasanya tetap tidak akan dipakai, baik yang disebabkan karena guncangan kamera ataupun kesalahan pemfokusan. Membuat foto *action* atau obyek bergerak yang tajam bisa menjadi tantangan tersendiri, dan kemungkinan untuk mendapat hasil gambar yang tak sesuai harapan cukup besar.

Fotografi komersial bertujuan untuk kepentingan komersial, atau mendapatkan keuntungan secara materi. Dalam hal ini fotografi komersial digunakan sebagai media promosi produk Eiger dan Cozmeed, untuk dikenalkan kepada masyarakat agar tertarik pada produk-produk tersebut, atau secara tidak langsung membantu menjual produk tersebut.

Fotografi komersial juga digunakan sebagai “jembatan” antara klien dengan konsumen. Seorang fotografer dituntut harus mampu menerjemahkan keinginan klien kepada konsumen melalui media foto, agar pesan klien tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Fotografi dapat dimanfaatkan menjadi medium komunikasi, manakala dimanfaatkan karena nilai *reliability* tampilannya sebagai elemen ilustrasi desain grafis iklan cetak. Penampilan yang realistis suatu produk, tentu akan lebih meyakinkan dan dianggap memiliki nilai persuasif untuk dapat mempengaruhi konsumen. Dengan kata lain karya fotografi lebih komunikatif secara visual dibandingkan dengan penampilan media yang lain (Soedjono.2007:14).

Fotografi *fashion* akan terasa kurang elegan jika pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari. Selain itu juga dalam fotografi *fashion* akan lebih maksimal jika menggunakan model yang memiliki performa fisik yang baik (Abdi, 2012 : 29). Meskipun intinya adalah menarik orang untuk melihat busananya. Ketertarikan orang akhirnya membeli busana atau tidak pun tergantung individu.

F. Metodologi Penelitian

Pada bagian penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal itu dilakukan sebab metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi tidak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan yaitu *semi structure*, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada,

karena sifatnya adalah wawancara yg semi formal, sehingga akan menghasilkan hasil wawancara dengan pertanyaan yang tidak terbatas dan jawaban yang tidak terbatas juga, kemudian data yang diperoleh dapat digunakan untuk memperluas penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu observasi, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Kemudian peneliti memilih informan lalu peneliti terjun dan terlibat tidak langsung ke dalam aktivitas informan tersebut sebagai subjek penelitian dengan kurun waktu 1-4 minggu diharapkan akan menghasilkan data yang luas dan dapat menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Selain dengan langkah wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data selanjutnya dengan metode studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti bukti. Metode ini berasal dari sumber sumber nonmanusia. Salah satunya adalah foto, foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa apa yang terjadi, terlebih lagi tema yang diangkat berkaitan dengan teknik fotografi.

2. Sumber Data

Pada bagian ini penulis memilih informan yaitu Renky Liniaryadi, fotografer komersial yang menggarap proyek foto produk merk Cozmeed. Lokasi penelitian yang diipilih oleh penulis adalah kota Jogjakarta tempat Renky L. bekerja sebagai fotografer komersial. Setelah data yang diperlukan cukup, kemudian peneliti siap untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan tehnik yang telah ditentukan yang sesuai dengan metode yang dipilih. Yaitu dari data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskrip dengan *software*

yang telah disediakan. Kemudian diterjemahkan ke dalam data penelitian deskriptif. Selain itu penulis akan mencoba menganalisa secara teknik foto-foto dokumentasi yang telah didapatkan dengan panduan literatur dan penjelasan dari sang fotografer, yaitu Renky L untuk foto produk jenis editorial pada merk Cozmeed.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif berbentuk penjabaran non statistik dengan penalaran yang didasarkan pada teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang dianalisis. Data kualitatif berupa informasi, uraian yang kemudian dikaitkan dengan data-data lainnya untuk memperjelas suatu kebenaran agar diperoleh gambaran baru atau dapat memperkuat gambaran yang telah ada sebelumnya.

Dari data wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diolah dan ditranskrip dengan menggunakan *software* yang dipilih untuk menjabarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Kemudian peneliti juga mengumpulkan catatan-catatan lapangan selama melakukan observasi untuk selanjutnya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.